

PENERAPAN METODE *SCRAMBLE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN HURUF BRAILLE PADA MURID TUNANETRA KELAS II DI SLBN 1 SOPPENG

Citra Ayu Lestari^{1*}, Mustafa², Purwaka Hadi³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: citraayulestari1212@gmail.com

²E-mail: Mustafa@unm.ac.id

³E-mail: purwakahadi@unm.ac.id

Artikel Info

Received: 27 September 2023

Accepted: 21 October 2023

Published: 30 November 2023



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by CV. Arthamara Media.

Abstrak

Pada anak tunanetra ini mengalami masalah di kemampuan membaca huruf yang bentuknya hampir sama dan berlawanan arah masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) kemampuan membaca permulaan huruf braille menggunakan penerapan metode *scramble*, 2) kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas dasar II sebelum dan sesudah penerapan metode *scramble*, dan 3) peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas dasar II setelah penerapan metode *scramble*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian berinisial AAS merupakan anak tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknis tes perbuatan. Analisis data menggunakan analisis mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, mendeskripsikan per individu hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan, membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan 1) kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra sebelum penerapan metode *scramble* diketahui masih rendah, 2) kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra sesudah penerapan metode *scramble* meningkat, dan 3) ada peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra dengan penerapan metode *scramble* dari jumlah nilai 20 meningkat menjadi 90.

Kata Kunci: *kemampuan membaca permulaan huruf braille. metode scramble. murid tunanetra*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (UU. Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, Bab II, Pasal 3).

Fungsi pendidikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai melalui pelaksanaan pendidikan wajib belajar 9 tahun telah diatur lebih luas di dalam (UU Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5(1) dan (5)). Bahwa sistem pendidikan nasional memberi hak kepada setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu dan juga berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Bagi warga negara dengan emosional, spiritual, intelektual, dan sosial serta

warga negara dengan potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

Membaca adalah keterampilan berbahasa sangat penting dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Menurut Dalman (2013:5), “Membaca adalah kegiatan atau proses kognitif yang bertujuan untuk melakukan hal dalam menemukan berbagai informasi dalam tulisan”. Sedangkan menurut Hodgson (Tarigan, 2008: 7) menyatakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang pembaca mengeksekusinya dan menggunakannya untuk mendapatkan pesan yang diinginkan penulis berkomunikasi melalui kata-kata/Bahasa tulisan.

Membaca permulaan diberikan kepada kelas rendah sekolah dasar (SD)yaitu dari kelas 1 sampai kelas 3, tetapi tidak hanya di sekolah dasar umum saja. Disekolah dasar luar biasa (SDLB) mereka juga diajarkan membaca permulaan.Namun, terdapat perbedaan dalam metode pengajaran, materi, media dan perangkatpembelajaran lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di SDLB. Di Sekolah dasar luar biasa ini, khususnya SDLB-A, yang merupakan sekolah dasar khususnya penyandang disabilitas anak tunanetra yang mengalami hambatan dalam segi penglihatan. Jadi belajar membaca permulaan diberikan menggunakan tulisan braille sebagai media baca dan tulis. Kemampuan membaca permulaan adalah keterampilan inti bagi siswa tunanetra, karena tulisan braille adalah salah satu media penting yang digunakan untuk menulis dan membaca dalam transfortasinya.Salah satu layanan pendidikan khusus untuk siswa tunanetra adalah penggunaan braille sebagai sarana membaca dan menulis. Braille adalah sistem penulisannya yang menggunakan titik-titik timbul yang digunakan oleh tunanetra. Braille terdiri dari 6 titik dan 2 kolom 3 baris, 6 titik diberi nomor 1,2,3 di bagian bawah kolom kiri dan 4,5,6 di kolom kanan. Dalam membaca huruf Braille pada tunanetra, fungsi mata digantikan oleh fungsi ujung-ujung jari.

Keterampilan siswa tunanetra dalam menggunakan huruf Braille dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa tunanetra sejak dini, karena tulisan Braille merupakan media penting dalam transformasi pengetahuan bagi para tunanetra. Kemampuan siswa tunanetra dalam membaca Braille akan sangat mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi di sekolah. Apabila siswa tunanetra pada usia sekolah tidak memiliki kemampuan untuk membaca huruf Braille, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Berdasarkan asesmen pada tanggal 20 April 2022 anak tersebut belum mampu membaca dengan lancar. Berdasarkan hasil observasi saat dilakukan mengenal huruf [a] - [z] diketahui bahwa murid

berinisial (AAS) sudah dapat mengenal huruf Braille /A/, /B/, /C/, /G/, /K/, /L/, /O/, /P/, /Q/, /R/, /U/, /V/, /W/,

/X/, /Y/, /Z/. Pada saat mencoba lagi membaca kata atau kalimat yang sederhana yang mengandung huruf /D/, /E/, /F/, /H/, /I/, /J/, /M/, /N/, /S/, /T/. anak kesulitan dalam membaca huruf yang bentuknya hampir sama bahkan berlawanan arah. Anak masih lamban dalam membaca, serta mengganti huruf dalam membaca sebuah kata. Akibatnya, hasil belajar atau kemampuan anak dalam membaca masih rendah.

Selama ini guru mengajar membaca dengan menggunakan metode latihan dan media dari buku teks yang tidak begitu menarik perhatian anak, sehingga anak cepat bosan untuk belajar membaca. Alternatif agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan metode *scramble*. Metode *scramble* adalah metode permainan bahasa.

Waktu yang diberikan singkat sehingga dalam belajar siswa berlatih untuk berpikir cepat, akurat, lebih fokus, dan ciptakan rasa gembira yang membuat siswa tidak merasa jenuh dan bosan sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, kemampuan membaca permulaan yang dimaksud akan dibatasi pada kemampuan membaca kata yang mengandung huruf dengan bentuk berlawanan dan hampir sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Menurut (Journal, 2023) pendekatan kuantitatif merupakan “pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif.” Tujuan dari penggunaan metode ini untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca permulaan huruf braille pada anak tunanetra sebelum dan setelah penerapan metode *scramble*.

Pengumpulan data dilakukan dengan tes. Adapun yang dimaksud dengan tes menurut (Supriyanto, 2017) yaitu “latihan atau suatu alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.” Pemberian tes dilakukan dengan bentuk *performance test* dengan sistem penskoran yakni skor 1 apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan baik dan benar, dan skor 0 apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan dengan baik dan benar. Adapun jumlah item dalam tes tersebut yakni 10. Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek berinisial AAS berusia 9 tahun dan merupakan anak tunanetra (buta total) kelas II di SLBN 1 Soppeng.

Analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Mendeskripsikan hasil tes individu sebelum dan sesudah perlakuan

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika nilai hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari nilai sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Penerapan Metode *Scramble* Untuk Anak Tunanetra

Adapun gambaran pada saat melakukan penelitian di SLBN 1 Soppeng tentang penerapan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra yaitu dapat diketahui bahwa murid berinisial AAS belum mampu membaca dengan benar atau kemampuan dalam membaca masih rendah. Alternatif agar pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menggunakan metode *scramble*. Sebelum melakukan penerapan metode *scramble* untuk anak tunanetra, peneliti terlebih dahulu mengkondisikan subjek untuk dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Selanjutnya, peneliti menjelaskan apa yang akan dipelajari pada setiap pertemuan tentang metode *scramble*. Peneliti memperkenalkan satu persatu alat yang digunakan yaitu papan *scramble*. Kemudian peneliti sebelumnya, mengenalkan kembali huruf braille A-Z, mengenalkan huruf yang bentuknya hampir sama bahkan berlawanan arah.

Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Kelas II di SLBN I Soppeng Sebelum Penerapan Metode *Scramble*.

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes awal. Tes awal yang diberikan merupakan tes sebelum penggunaan metode *scramble*. Tujuan dari tes awal ini adalah untuk mengetahui gambaran awal kemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra kelas II di SLBN I Soppeng.

Adapun jumlah aspek yang dinilai yaitu 10 item soal terkait kemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra. Hasil yang diperoleh sebelum penggunaan metode *scramble* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Skor *Pretest* Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille sebelum penerapan metode *scramble* pada murid tunanetra kelas II di SLBN I Soppeng

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	nilai
1.	AAS	10	2	20

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa dari 10 aspek yang diberikan dalam tes awal sebelum penerapan metode *scramble* AAS hanya mampu memperoleh skor 2. Sehingga, diperoleh nilai hasil kemampuan awal membaca permulaan huruf braille murid tunanetra kelas II di SLBN I Soppeng yaitu

20. Dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan huruf braille murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng sebelum menggunakan penerapan metode *scramble* berada pada kategori tidak tuntas. Adapun deskripsi kemampuan awal membaca permulaan huruf braille sebelum penerapan metode *scramble* pada subjek sebagai berikut:

Pada bagian membaca suku kata nama-nama hewan, dari 10 aspek suku kata nama hewan AAS mampu membaca suku kata Kuda dan Sapi. Setiap aspek yang benar diberi skor 1, jadi AAS mendapatkan skor yaitu 2. Sehingga kata yang lainnya diberikan skor 0 karena subjek tidak mampu membaca suku kata yang benar. Pada 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 2 aspek sebelum penerapan metode *scramble*.

Berdasarkan hasil tes awal (*Prestest*) terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille murid tunanetra di SLBN 1 Soppeng dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca permulaan huruf braille AAS sebelum penggunaan penerapan metode *scramble* memperoleh nilai yaitu 20.

Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille pada Murid Tunanetra Kelas II di SLBN 1 Soppeng Sesudah Penerapan Metode *Scramble*

Setelah pemberian tes awal (*pretest*) terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada subjek (AAS). Maka selanjutnya, peneliti akan menggunakan penerapan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

Pada pertemuan pertama dan kedua, sebelum memulai pembelajaran membaca permulaan huruf braille menggunakan metode *scramble* peneliti terlebih dahulu mengkondisikan subjek untuk dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Selanjutnya, peneliti menjelaskan apa yang akan dipelajari pada setiap pertemuan tentang metode *scramble*. Peneliti memperkenalkan satu persatu alat yang digunakan yaitu papan *scramble* dan menjelaskan cara menggunakan papan *scramble*. Kemudian peneliti melatih subjek membaca huruf braille yang di sediakan di papan *scramble* mulai huruf A-Z.

Pada pertemuan ketiga dan keempat, peneliti mencoba mengenalkan atau mengajarkan anak huruf-huruf yang hampir sama bahkan huruf-huruf yang berlawanan arah seperti huruf E dan I, M dan U, D dan H, P dan V, F dan J, R dan W, N dan Z. Pada saat belajar mengenal huruf yang hampir sama dan berlawanan arah anak tersebut nampak kebingungan dan merasa lelah untuk belajar. Anak tersebut lebih memilih untuk membaca Al-Qur'an karena dirumahnya setiap hari hanya mendengar bacaan Al-Qur'an lewat televisinya.

Pada pertemuan kelima, peneliti mencoba melakukan penerapan metode *scramble* kata tentang nama hewan. Pada pertemuan ini peneliti hanya memberikan satu kata yaitu kata U-L-A-R. Kata ular ini mengandung huruf u dan r yang memiliki kemiripan dengan huruf m dan w. Kemudian peneliti mengacak kata ular menjadi A-L-U-R dan meminta kepada siswa untuk menyusun kata tersebut di atas papan *scramble* dengan benar.

Pada pertemuan keenam, peneliti kembali mengajarkan anak tentang nama hewan. Namun, pada pertemuan ini peneliti memberikan nama hewan yang pastinya beda dengan pertemuan sebelumnya yaitu kata K-U-D-A. Tetapi metode belajarnya sama yaitu peneliti mengacak kata tersebut kemudian siswa diminta untuk menyusun menjadi jawaban yang benar.

Pada pertemuan ketujuh hingga kesebelas dilaksanakan di rumah anak, hal ini disebabkan anak tersebut tidak ingin ke sekolah. Perlu di ketahui sebelumnya bahwa menurut penjelasan kepala sekolah dan wali kelasnya anak tersebut sering kali atau malas ke sekolah. Biasanya apabila anak ini tidak datang di sekolah, guru wali kelasnya yang berkunjung di rumah siswa untuk diberikan materi pelajaran. Jadi, pada pertemuan ini peneliti yang berkunjung ke rumah siswa selama 5 kali pertemuan. Pada pertemuan ketujuh hingga kesebelas, peneliti kembali mengkondisikan subjek agar siap untuk belajar, yaitu mengintruksikan subjek untuk duduk yang rapi dan berdoa sebelum belajar. Seperti pada pertemuan sebelumnya peneliti kembali mengajarkan kata tentang nama hewan. Namun, dengan kata yang berbeda. Pada pertemuan-pertemuan ini peneliti mengajarkan nama hewan gajah, ayam, sapi, rusa, dan ikan. Kata tersebut di acak dan diminta siswa mengerjakan atau menyusun kembali menjadi jawaban yang benar dan tepat. Perlu di ketahui dari pertemuan-pertemuan ini anak paling suka belajar pada pertemuan kesembilan karena subjek tersebut sangat pintar menirukan suara sapi, setiap berhasil menyusun kata sapi anak tersebut langsung menyuarakan suara sapi sambil tertawa.

Pada pertemuan kedubelas, peneliti kembali mengajarkan anak tentang nama hewan. Namun, pada pertemuan ini peneliti memberikan nama hewan yang pastinya beda dengan pertemuan sebelumnya yaitu kata B-A-B-I. Tetapi metode belajarnya sama yaitu peneliti mengacak kata tersebut kemudian siswa diminta untuk menyusun menjadi jawaban yang benar. Pada kata hewan ini mengandung huruf I yang berlawanan arah dengan huruf e. Anak tersebut hampir membaca kata babi menjadi babe dikarenakan terjadi kekeliruan di huruf I dan e.

Pada pertemuan ketigabelas, peneliti kembali mengajarkan anak tentang nama hewan. Namun, pada pertemuan ini peneliti memberikan nama hewan yang berbeda dengan pertemuan sebelumnya yaitu kata L-A-L-A-T. Tetapi metode belajarnya sama yaitu peneliti mengacak kata tersebut kemudian siswa diminta untuk menyusun menjadi jawaban yang benar. Pada pertemuan ini anak merasa mudah untuk mengerjakan atau menyusun kata lalat karena menurut siswa hewan ini sering kali di jumpai pada saat siswa beristirahat di rumahnya dan hurufnya juga berulang ulang.

Pada pertemuan keempat belas atau pertemuan terakhir, peneliti mengajarkan anak tentang nama hewan. Akan tetapi, pada pertemuan ini kata hewan tidak sama pada pertemuan sebelumnya karena kata yang di berikan yaitu kata K-U-C-I-N-G. Dimana kata ini mengandung huruf konsonan yang digabungkan yaitu NG. Peneliti mencoba mengacak hurufnya menjadi I-K-C-U-N-G. Anak tersebut

terlihat bingung untuk menyusun huruf-huruf tersebut dan pada akhirnya anak tersebut tidak bisa mengerjakan dengan benar.

Untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng sesudah penerapan metode *scramble* dapat di ketahui pada saat melakukan tes akhir. Tes akhir ini bertujuan untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra.

Adapun hasil yang diperoleh dari *posttest* terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng sesudah penerapan metode *scramble* subjek (AAS) dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Skor *Posttest* Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille setelah penerapan metode *scramble* pada murid tunanetra kelas II di SLBN I Soppeng

No	Subjek	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1.	AAS	10	9	90

Pada tabel di atas terlihat bahwa kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng sesudah penerapan metode *scramble* (*posttest*) memperoleh skor 9 dari skor maksimal yakni 10. Maka nilai yang diperoleh adalah 90. Adapun deskripsi perolehan skor terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada anak tunanetra sesudah penerapan metode *scramble*.

Pada saat membaca suku kata nama-nama hewan menggunakan penerapan metode *scramble*, dari 10 aspek suku kata nama hewan AAS sudah mampu membaca suku kata Ular, Kuda, Gajah, Ayam, Sapi, Rusa, Ikan, Babi, dan Lalat. Setiap aspek yang benar diberi skor 1, jadi AAS mendapatkan skor yaitu 9. Sehingga kata Kucing diberikan skor 0 karena subjek tidak mampu membaca suku kata yang benar. Pada 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 9 aspek sesudah penerapan metode *scramble*.

Berdasarkan hasil tes akhir (*Posttest*) terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille murid tunanetra di SLBN 1 Soppeng dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca permulaan huruf braille AAS sesudah penggunaan penerapan metode *scramble* memperoleh nilai yaitu 90.

Deskripsi Peningkatan Kemampan Membaca Permulaan Huruf Braille Pada Murid Tunanetra Kelas II di SLBN 1 Soppeng Setelah Penerapan Metode *Scramble*.

Kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng sebelum dan sesudah penerapan metode *scramble* dapat dilihat berdasarkan tes awal dan tes akhir yang diberikan. Perbandingan hasil *padapretest* dan *posttest* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Scramble* Pada Murid Tunanetra Kelas II di SLBN 1 Soppeng

No	Subjek	Tes	Skor	Nilai
1.	AAS	<i>Pretest</i>	2	20
2.		<i>Posttest</i>	9	90

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal (*pretest*) yang hanya memperoleh nilai sebesar 20. Sedangkan pada tes akhir (*posttest*) subjek memperoleh nilai yaitu 90 yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille setelah penerapan metode *scramble*.

Berdasarkan hasil tes awal dan akhir dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng dengan penerapan metode *scramble*.

Pembahasan

Kemampuan membaca permulaan huruf braille merupakan tahapan awal bagi anak tunanetra agar dapat memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Arif Shoimin (2013) yang menyatakan bahwa *Scramble* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia. Metode ini juga metode yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan mencocokkan susunan huruf yang diacak menjadi sebuah kosakata yang benar.

Penilaian kemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes kemampuan awal (*pretest*) yang merupakan tes sebelum penerapan metode *scramble* dan tes kemampuan akhir (*posttest*) yang merupakan tes sesudah penerapan metode *scramble*.

Pada tes kemampuan awal diperoleh hasil kemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah nilai yang didapatkan oleh anak yaitu 20. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah skor yang diperoleh anak dalam aspek-aspek kemampuan membaca permulaan. Pada bagian membaca suku kata nama-nama hewan, dari 10 aspek suku kata nama hewan AAS mampu membaca suku kata Kuda dan Sapi. Setiap aspek yang benar diberi skor 1, jadi AAS mendapatkan skor yaitu 2. Sehingga kata yang lainnya diberikan skor 0 karena subjek tidak mampu

membaca suku kata yang benar. Pada 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 2 aspek sebelum penerapan metode *scramble*.

Setelah pemberian tes awal (*pretest*) terhadap kemampuan membaca permulaan huruf braille pada subjek (AAS). Maka selanjutnya, peneliti akan menggunakan penerapan metode *scramble* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Pada penerapan metode *scramble* ini ada beberapa pertemuan peneliti melakukan kunjungan ke rumah siswa disebabkan siswa tersebut sering kali atau malas ke sekolah. Biasanya apabila anak ini tidak datang di sekolah, guru wali kelasnya yang berkunjung di rumah siswa untuk diberikan materi pelajaran dan anak ini termasuk anak yang cepat bosan dalam belajar lebih memilih untuk membaca Al-Qur'an karena dirumahnya setiap hari hanya mendengar bacaan Al-Qur'an lewat televisinya.

Selanjutnya pada tes kemampuan akhir yaitu tes kemampuan membaca permulaan huruf braille sesudah penerapan metode *scramble* diperoleh nilai sebanyak 90. Nilai tersebut diperoleh dari hasil mentabulasikan jumlah skor yang didapatkan oleh anak dalam tes yang terdiri atas aspek-aspek kemampuan membacapermulaan. Pada saat membaca suku kata nama-nama hewan menggunakan penerapan metode *scramble*, dari 10 aspek suku kata nama hewan AAS sudah mampu membaca suku kata Ular, Kuda, Gajah, Ayam, Sapi, Rusa, Ikan, Babi, dan Lalat. Setiap aspek yang benar diberi skor 1, jadi AAS mendapatkan skor yaitu 9. Sehingga kata Kucing diberikan skor 0 karena subjek tidak mampu membaca suku kata yang benar. Pada 10 aspek yang dinilai, subjek hanya mampu melaksanakan 9 aspek sesudah penerapan metode *scramble*.

Berdasarkan perbandingan hasil tes kemampuan awal dan tes akhir, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille setelah penerapan metode *scramble*. Hal ini ditunjukkan dari nilai yang diperoleh subjek pada tes awal lebih rendah daripada nilai yang diperoleh subjek pada tes akhir. Sehingga, membuktikan bahwa metode *scramble* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf braille anak tunanetra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh subjek AAS dengan baik dan dengan adanya metode *scramble* yang digunakan oleh peneliti anak akhirnya tertarik dan termotivasi untuk belajar di sekolah, pada saat penelitian berakhir terlihat dampak positifnya menggunakan metode *scramble*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan yaitu: 1) Penerapan metode *scramble* untuk anak tunanetra menggunakan langkah- langkah metode *scramble* yang telah dimodifikasi, 2) Kemampuan membaca permulaan huruf braille sebelum penerapan metode *scramble* diketahui masih rendah dan kemampuan membaca permulaan huruf braille sesudah penerapan metode *scramble* diketahui meningkat, 3) Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan huruf braille pada murid tunanetra kelas II di SLBN 1 Soppeng setelah penerapan metode *scramble*.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Soimin. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Aulia, Nuansa. (2003). *UU Sisdiknas*. Jakarta: Nuansa Aulia.
- Dalman. (2013). *Kemampuan Membaca*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Depdiknas. (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas. Diah. (2012). *Model pembelajaran scramble*.
- Fitriani, I. (2017). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SCRAMBLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TATA NAMA SENYAWA DI SMA 1 BIREUEN*. Skripsi. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry
- Hadi, P. (2005). *Kemandirian Tunanetra (Orientasi Akademik dan Sosial)*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Hamzah. (2015). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2000). *Sistem Penulisan Braille Bidang Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Soekadi, T. (1985). *Ortodidaktik Anak Tunanetra II*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Modul*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas.
- Taringan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Taufina. (2011). *Mozaik Pembelajaran Aktif*. Padang: Sukabina Pres.